

**Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih  
Pada Pokok Bahasan Shalat Lima Waktu Melalui Metode  
Demonstrasi Siswa Kelas III  
Mi Hamzanwadi No.1 Pancor**

Muhamad Marzuki  
Marzukim76@gmail.com

**Abstrak**

*Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa ( Berimtaq ) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

*Tujuan pendidikan yang hendak dicapai Pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pemerintah sejak orde baru telah mengadakan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh Rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pendidikan".*

*Seorang guru perlu menyadari bunyi dan isi pasal ayat Undang-Undang Dasar tersebut, setiap murid berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang sama terutama dalam pendidikan fiqih. Dalam tugasnya sehari-hari guru dihadapkan pada suatu permasalahan baik pendidikan dan pengajaran fiqih maupun ilmu lainnya, yaitu ia harus memberi pendidikan dan pengajaran yang sama kepada murid yang berbeda-beda. Perbedaan itu berasal dari lingkungan kebudayaan, lingkungan sosial, jenis kelamin dan lain-lain.*

**Keywords** : *Meningkatkan Prestasi Belajar, Solat Lima Waktu, Metode, dan Demonstrasi*

**A. Pendahuluan**

Salah satu tujuan siswa bersekolah adalah untuk mencapai prestasi melalui kreatifitasnya dalam meningkatkan prestasi suatu pendidikan dan

pengajaran yang maksimal sesuai dengan kemampuannya masing - masing. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar terutama dalam ilmu pendidikan fiqih. Guru sebagai pengajar fiqih harus menguasai bahan yang diajarkan dan terampil dalam hal mengajarkan terutama terampil dalam mengajarkan shalat lima waktu kepada siswa, dan bahan yang diajarkan guru tercermin dalam kurikulum (program belajar bagi siswa), sedangkan cara mengajar tercermin atau berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Dengan demikian, proses pembelajaran ditentukan sampai sejauh mana guru dapat menggunakan metode pembelajaran dengan baik. Metode pembelajaran itu banyak macamnya, setiap metode pembelajaran sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola proses pengajaran terutama dalam proses pengajaran fiqih pada pokok bahasan shalat lima waktu.

Pengajaran Fiqih sebagai suatu pertanda perkembangan intelegensi bagi manusia sebagai umat muslim, pengajaran fiqih juga merupakan salah satu tujuan yang mulia yaitu menciptakan pribadi muslim yang tangguh dan berjiwa agamis, oleh karena itu didalam pengajaran fiqih sangat perlu diperhatikan minat belajar siswa dalam pembelajaran fiqih. Salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan metode demonstrasi.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran fiqih akan mengaktifkan siswa serta menyadarkan siswa bahwa fiqih ibadah di anjurkan untuk di pelajari. Guru hanya sebagai fasilitator untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri, bukan untuk memindahkan pengetahuan. Melalui metode demonstrasi siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar fiqih pada pokok bahasan shalat lima waktu.

Dari hasil observasi di MI Hamzanwadi No.1 Pancor khususnya kelas III terlihat bahwa selama ini metode ceramah, mencatat, pemberian tugas merupakan metode yang digunakan dalam mengajarkan fiqih, metode yang dominan diterapkan adalah metode ceramah, sangat jarang guru menggunakan metode atau memberikan materi pembelajaran dengan pola yang bervariasi, sebagian besar menilai bahwa dengan banyaknya metode pembelajaran serta pendekatan yang digunakan sekarang ini, memperlambat pencapaian target pembelajaran atau tidak cukup waktu untuk menyesuaikan metode dengan waktu dikalender yang telah ditentukan. Alasan ini menjadikan para guru tetap menggunakan pola yang monoton seperti ceramah, mencatat atau mengkopi materi yang ada dibuku ajar sampai habis.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri di dalam proses pembelajaran adalah metode demonstrasi. Ide penting dalam meningkatkan Prestasi belajar fiqih pada pokok bahasan shalat lima waktu siswa kelas III dengan menggunakan metode demonstrasi adalah memperlihatkan suatu proses,

peristiwa, cara kerja suatu alat kepada peserta didik atau memperagakan shalat lima waktu kepada siswa.

## **B. Prestasi dan Metode Belajar Pada Siswa**

Prestasi secara umum adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru, (Depdikbud, 1989: 700). Jadi istilah prestasi belajar digunakan untuk menggambarkan hasil dari suatu proses belajar. Dengan demikian, prestasi belajar dapat segala aspek dari tujuan proses belajar itu sendiri baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Abin Syamsudin Makmun (1985 : 77) mengemukakan bahwa ada tiga hal yang berkaitan dengan prestasi belajar yakni:

1. Kognitif, yang meliputi pengamatan/perseptual, hapalan/ingatan, analisa sintesa, dan evaluasi.
2. Afektif, yang meliputi penerimaan, sambutan, penghargaan/apersersi, internalisasi/pendalaman, karakterisasi/ penghayatan.
3. Psikomotor, meliputi keterampilan bergerak/bertindak, keterampilan ekspresi verbal dan non verbal.

Dengan demikian maka keberhasilan suatu proses belajar dapat dilihat dari akibat yang ditimbulkannya yaitu perubahan tingkah laku yang dididik. Moh. Surya (1985: 25) mengemukakan bahwa, Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku. Yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencapai tujuan, suatu diikuti oleh

pengukuran dan penilaian, demikian pula halnya didalam proses belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Dengan mengetahui prestasi belajar anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak didalam kelas, apakah anak termasuk kelompok anak pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar anak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun symbol dan tiap periode tertentu, misalnya catur wulan atau semester, hasil prestasi belajar anak dinyatakan dalam buku raport.

Untuk memenuhi itu, Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor-faktor intern dari dalam diri peserta didik meliputi: 1). Faktor jasmani, 2). Faktor psikologis, 3). Faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi: 1). Faktor dari keluarga, 2). Faktor dari sekolah, 3). Faktor dari masyarakat.

a. Faktor intern, yaitu meliputi :

1. Faktor jasmaniah, di bagi dua yaitu :

- a) Kesehatan, tubuh dalam keadaan sehat
- b) Cacat tubuh, kurang sempurnanya bagian tubuh misalnya buta, tuli.

2. Faktor psikologis, mencakup :

- a) Intelegensi (kecakapan)
- b) Perhatian, keaktifan jiwa yang dipertinggi yang tertuju pada objek tertentu.

- c) Minat, kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
  - d) Bakat, kemampuan untuk belajar.
  - e) Motif, erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai.
  - f) Kematangan, suatu fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuh sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
  - g) Kesiapan, kesediaan untuk memberikan respon.
3. Faktor kelelahan, terjadi apabila tubuh mengalami kekacauan subtansi sisa pembakaran (lelah jasmani), kelesuan dan kebosanan (lelah rohani).
- b. Faktor ekstern, meliputi :
- 1. Faktor keluarga, di bagi enam, yaitu :
    - a) Cara orang tua mendidik, baik buruknya hasil belajar anak tergantung cara mendidik orang tua kepada anaknya.
    - b) Relasi antara keluarga, hubungan yang harmonis antara anggota keluarga membantu anak untuk berjalan lebih serius.
    - c) Suasana rumah, tenang atau tidaknya rumah dapat mempengaruhi belajar dan hasil belajar.
    - d) Keadaan ekonomi keluarga, pemenuhan kebutuhan dan fasilitas belajar.
    - e) Pengertian orang tua, anak belajar di rumah jangan diganggu dengan tugas lain.
    - f) Latar belakang kebudayaan, tingkat pendidikan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.
  - 2. Faktor sekolah, meliputi :
    - a) Metode-metode mengajar, merupakan jalan yang harus ditempuh dalam mengajar.
    - b) Kurikulum, merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.

- c) Relasi guru dengan murid, hubungan timbal balik antara guru dan murid.
  - d) Relasi siswa dengan siswa, baik hubungan yang kurang baik, maupun yang baik.
  - e) Disiplin sekolah, mencakup kedisiplinan guru, murid, pegawai, kebersihan, dan lain-lain. Agar siswa lebih maju, maka perlu disiplin belajar di sekolah.
  - f) Alat pelajaran, pemenuhan kelengkapan sarana.
  - g) Waktu sekolah, terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, baik pagi hari maupun siang hari.
  - h) Standar pelajaran di atas ukuran, menurut teori belajar ini tidak boleh, guru dalam menuntut dalam penguasaan materi harus disesuaikan dengan kemampuan anak.
  - i) Keadaan gedung, bila siswa membludak jumlahnya sedangkan kapasitas tampung terbatas, maka dalam satu kelas siswa berjejar, bagaimana siswa dapat belajar dengan tenang.
  - j) Metode belajar, dengan belajar yang efektif, hasil belajar akan lebih baik, perlu bantuan guru untuk mendapatkan cara belajar yang baik.
  - k) Tugas rumah, jangan terlalu membebani siswa dengan tugas di rumah, karena siswa banyak kegiatan di luar sekolah.
3. Faktor masyarakat, meliputi :
- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat, dapat menguntungkan perkembangan pribadinya, tetapi bila berlebihan akan mengganggu belajarnya.
  - b) Mass media, memberi pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap belajar siswa.
  - c) Teman bergaul, siswa perlu memiliki teman untuk bergaul yang baik dan orang tua turut mengawasi.

- d) Bentuk kehidupan masyarakat, lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi minat belajar anak, bila anak berada dalam lingkungan kehidupan yang terpelajar, ia akan lebih giat belajar, begitu pula sebaliknya.

Dari urian di atas, dapat kita simpulkan bahwa prestasi belajar yang dicapai seorang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor intern maupun ekstern yang semuanya itu merupakan kesatuan yang senantiasa berhubungan. Dan dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diharapkan dapat menunjang terbentuknya anak yang terdidik dan berprestasi baik. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik, dapat dilakukan dengan beberapa cara anatara lain dengan memberikan bimbingan belajar, menanamkan disiplin belajar, memberi motivasi, fasilitas dan perhatian terhadap kebutuhan siswa yang sedang belajar.

Beberapa ahli mendefinisikan prestasi belajar sebagai berikut: prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal-hal yang telah didapat setelah terjadinya proses pembelajaran. Winkel (1991:45) mendefinisikan prestasi belajar adalah bukti usaha yang telah dicapai selama proses pembelajaran itu berlangsung. Menurut Sudjana (1990: 22) prestasi belajar yaitu perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman siswa dari berbagai kegiatan pemecahan masalah, seperti kegiatan mengumpulkan data, mencari hubungan antara dua hal, menghitung, menyusun hipotesis, menggeneralisasikan dan lain-lain. prestasi belajar merupakan sebagai hasil yang dicapai seorang individu yang bersangkutan mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan belajar seperti itu yang biasanya disebut kecakapan nyata atau kecakapan aktual yang diperoleh di sekolah dalam mempelajari suatu kecakapan atau pengetahuan tertentu.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kecakapan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah

mengalami proses belajar yang ditandai dengan perubahan tingkah laku pada diri seorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Jadi prestasi belajar bukan semata sejauhmana peserta didik mampu menerapkan kemampuan dan pengetahuan tentang rumus-rumus belaka, tetapi lebih jauh bagaimana peserta didik atau siswa mengaplikasikan kemampuan atau pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari untuk melaporkan tingkat hasil itu, berapa skor dan nilai yang dicerminkan tingkat kemampuan siswa menguasai pelajaran tertentu.

Dan adapun untuk mencapai suatu prestasi diperlukan suatu metode. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah,Zaain,2010:46). (Ramayulis, 2005:2-3) Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategi dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Para ahli juga mendefinisikan metode adalah:

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan
- b. Abd. Al-rahman Gunaimah mendefinisikan metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Al-abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran(Ramayulis, 2005: 3)

### **C. Implementasi Metode Demontrasi dalam Pelajaran Fiqih pada Pokok Bahasan Shalat Lima Waktu**

Shaleh (2000: 63) Mengartikan demonstrasi adalah sebagai suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan sesuatu, dapat berupa suatu serangkaian percobaan, model, atau keterampilan tertentu.

Demonstrasi juga digunakan untuk menyajikan representasi nyata atau skematis dan hubungan-hubungan tertentu di papan tulis Popham dan Baker (2008: 87)

Demonstrasi didefinisikan juga untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan Ramayulis (2005: 313).

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 90). metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang di pelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan, seperti keterangan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

( )

*Artinya : Shalatlak kamu, sebagaimana kamu lihat aku shalat (H.R. Bukhari Muslim)*

Mulyasa (2005: 107) Mengungkapkan metode demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.

Suatu demonstrasi yang baik juga membutuhkan persiapan yang teliti dan cermat. Sejauh mana persiapan itu dilakukan amat banyak tergantung kepada pengalaman yang telah dilalui dan kepada macam demonstrasi apa yang ingin disajikan. Secara umum dapatlah dikatakan bahwa untuk melakukan demonstrasi yang baik diperlukan Perumusan tujuan intruksional khusus yang jelas yang meliputi tiga aspek:

1. Kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Afektif meliputi memperhatikan, merespon, menghayati, dan mengorganisasikan.
3. Psikomotor meliputi persepsi, set, respon terbimbing, respon mekanistik, dan respon kompleks Popham dan Baker (2008: 29-32). Melalui tiga aspek tersebut peserta didik diharapkan dapat melaksanakan kegiatan yang didemonstrasikan itu setelah pertemuan berakhir. Dan adapun garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan;
  1. Persiapan yaitu menyediakan instrumen dan persiapan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran.
  2. Pelaksanaan yaitu menjelaskan dan mendemonstrasikan suatu prosedur atau proses tentang kegiatan pembelajaran melalui metode demonstrasi.
  3. Evaluasi/refleksi yaitu tanya jawab dan kesimpulan Djamarah dan Zain (2010: 101).

Adapun Fiqih menurut bahasa yang berarti sekedar mengerti atau memahami, disebutkan di dalam ayat Al-Quran Al-Kariem, ketika Allah menceritakan kisah kaum Nabi Syu'aib *alaihissalam* yang tidak mengerti ucapannya.

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ

“Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu (QS. Hud: 91)

- a. Menurut A. Syafi'i Karim Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.
- b. Muhammad Khalid Mas'ud mengemukakan "In discussions of the nature of the law and practice what is implied by islamic law is fiqih". "Pembahasan yang berwujud hukum dan bersifat praktek yang dinyatakan secara tidak langsung oleh hukum Islam adalah Fiqih". Menurut ulama syar'i; Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara rinci / detail.

Jadi bidang studi fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang menerangkan tentang hukum-hukum syari'ah Islam dari dalil-dalil secara terinci. Sedangkan pembelajaran bidang studi fiqih di Madrasah Diniyah adalah interaksi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap warga belajar agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.

Dalam mempelajari fiqih, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau dijauhi. Oleh karena itu, fiqih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau

pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari di dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu shalat lima waktu, sehingga pada waktu duduk di bangku kelas III MI/SD anak sudah mengetahui bahwa shalat itu wajib dilaksanakan bagi orang Islam seperti yang diterangkan dalam surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت : 45)

*Artinya : Dan dirikanlah olehmu akan shalat, karena sesungguhnya shalat itu mencegah kita dari yang keji dan mungkat (Al-Ankabut ayat 45).*

Pembelajaran Fiqih harus dimulai sejak anak-anak berada di sekolah dasar, dan salah satu sekolah dasar yang mengajarkan pembelajaran Fiqih adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI). MI merupakan satu dari pendidikan dasar yang memiliki ciri khas khusus dalam pengajaran agama Islam. Memiliki kurikulum yang lebih menitikberatkan pada pengajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional Bab VI bagian kedua pasal 17 butir ke-2 yang berbunyi: Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Keberhasilan pendidikan fiqih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga kecenderungan anak untuk melakukan shalat sendiri secara rutin. Sedangkan dalam sekolah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan disekolah. Untuk itu evaluasi pembelajaran fiqih tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktek. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori ilmu fiqih, Tetapi, dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu

melaksanakan teori itu secara praktek seperti shalat dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang fiqih masih kurang.

Oleh karena itu metode demonstrasi merupakan salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, karena demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya dalam mengajarkan pelajaran ibadah fiqih (wudhu, sholat, dll) metode demonstrasi lebih diterima oleh peserta didik dan peserta didik dapat menirukan apa yang telah diperagakan, sehingga materi pelajaran menjadi di pahami. Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila seorang guru dapat membimbing anak-anak untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kegiatan belajar peserta didik (Admin: 2010)

Metode demonstrasi dalam pelajaran fiqih adalah penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses gerakan-gerakan shalat lima waktu yang sudah dipelajari yang sesuai dengan sebenarnya, dalam hal ini peneliti melakukan langkah-langkah untuk menerapkan metode demonstrasi dalam pelaksanaan shalat lima waktu sebagai berikut:

- a. Menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik untuk melaksanakan demonstrasi dengan menyediakan alat-alat demonstrasi seperti tempat shalat peserta didik untuk mendemonstrasikan shalat lima waktu dalam shalat subuh.
- b. Mengajukan masalah kepada peserta didik dan melaksanakan demonstrasi dengan :

- Menjelaskan dan mendemonstrasikan shalat lima waktu dalam shalat subuh.
  - Mengusahakan semua peserta didik dapat mengikuti gerakan shalat lima waktu dalam shalat subuh.
  - Memberikan penjelasan yang padat tetapi singkat mengenai shalat lima waktu dalam shalat subuh.
  - Menghentikan demonstrasi kemudian melakukan tanya jawab mengenai shalat lima waktu dalam shalat subuh.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba melakukan sendiri cara melakukan shalat lima waktu dalam shalat subuh.
- d. Membuat kesimpulan dengan peserta didik dari hasil demonstrasi.
- e. Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik sesuai dengan materi yang sudah disampaikan atau didemonstrasikan oleh guru dan peserta didik.
- f. Peserta didik mampu menjelaskan materi yang sudah dipelajari dan didemonstrasikan supaya peserta didik mampu mengimplementasikan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari setelah diajarkan melalui metode demonstrasi.
- g. Pada akhir pembelajaran, peserta didik mampu memahami teori tentang shalat lima waktu dan bisa mempraktikkan sendiri setelah diajarkan melalui metode demonstrasi Djamarah dan Zain (2010: 101).

#### **D. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Dari salah satu dokumen yang berhasil peneliti himpun menyatakan tentang sejarah singkat berdirinya MI Hamzanwadi No.1 Pancor yaitu pada tahun 1959 berdirilah sebuah lembaga pendidikan non formal yang diberi nama “ Diniyah Islamiyah” yang bernaung dibawah organisasi islam yang

terbesar di NTB yaitu organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang pendirinya adalah seorang ulama' kharismatik yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, dan proses belajar mengajarnya dilaksanakan pada sore hari dengan menggunakan fasilitas yang sederhana dan materi khusus Pendidikan Agama Islam.

Melihat keberadaan Pendidikan Diniyah Islamiyah ini penuh dengan aktifitas yang bernuansa Islam, maka masyarakat menyambut positif dan terus mendukung secara rutin sehingga lembaga ini menampilkan citra dirinya sebagai madrasah yang selalu menjadi pilihan pertama orang tua dalam menyekolahkan anaknya.

Perubahan orientasi pendidikan yang terjadi pada orang tua dan masyarakat, menuntut agar lembaga tersebut dijadikan sebuah lembaga formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, tentu ini direspon baik dengan mengubah madrasah diniyah islamiyah menjadi " Madrasah Ibtidaiyah" pada tahun 1990, perubahan ini diikuti dengan perubahan waktu belajar dari sore hari menjadi pagi hari.

MI Hamzanwadi No.1 Pancor terus berusaha meningkatkan dirinya baik dalam lingkungan fisik maupun kualitas pendidikannya, sehingga pada tahun 2006 MI Hamzanwadi No.1 Pancor mendapat piagam penghargaan akreditasi "Diakui" dengan SK No. 02/Akr/MI/A/II/2006 dengan peringkat A (Amat Baik). (Dokumentasi Tanggal 18 Juli 2012)

#### 1. Letak Geografis MI Hamzanwadi No.1 Pancor

Secara geografis letak MI Hamzanwadi No.1 Pancor dapat dikatakan berada dikeramaian lingkungan masyarakat, namun walaupun demikian, keadaan tersebut tidak mengganggu kenyamanan dan ketertiban proses belajar mengajar yang dilaksanakan dilingkungan madrasah. Batas-batas MI Hamzanwadi No.1 Pancor dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan penduduk.

- b. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk.

2. Visi dan Misi MI Hamzanwadi No.1 Pancor

a. Visi MI Hamzanwadi No.1 Pancor :

“ Unggul dalam prestasi, terampil berkreasi, sehat jasmani da rohani berdasarkan iman dan taqwa”.

b. Misi MI Hamzanwadi No.1 Pancor :

- Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bertanggung jawab.
- Mewujudkan sistem dan iklim belajar yang sehat, kondusif dan menyenangkan yang berorientasi pada kompetensi siswa.
- Melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang menunjang tingkat prestasi anak.
- Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran islam sebagai wadah dan sumber kearifan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.
- Membiasakan siswa berakhlak mulia dan kebudayaan Islami.
- Membiasakan siswa hidup bersih dan teratur. ( Dokumentasi 18 Juli 2012)

PAPAN DATA MI HAMZANWADI NO.1 PANCOR

Nama Madrasah	: M I Hamzanwadi No.1 Pancor
NSM/NSB	: 112520307077/00416159060910
Alamat Madrasah	: JLN CUT NYA' DIEN No.77 Pancor
Desa/Kelurahan	: Pancor/Sekarteja Kec. Selong
Kabupaten	: Lombok Timur
Propensi	: NTB
Tahun Berdiri	: 12 Oktober 1959
Status Madrasah	: Diakui

SK/Nomor : 02/Akr/MI/A/II/2006  
Nama Organisasi : Nahdlatul Wathan  
Keadaan Tanah : Luas Tanah : 6300 M  
Status Kepemilikan : Swasta  
Letak : Pancor  
Keadaan Gedung : Permanen, dengan luas bangunan : 300  
M2  
Jam/Waktu Belajar : Pagi Hari, jam 07:15-12:30  
Jumlah Lokal : 25 buah, dengan rincian  
- Ruang belajar : 10 buah  
- Ruang kepala madrasah : 1 buah  
- Ruang guru : 1 buah  
- Ruang TU : 1 buah  
- Ruang perpustakaan: 1 buah  
- Ruang UKS : 1 buah  
- Ruang mushalla : 1 buah  
- Kamar mandi : 7 buah  
- Kantin/UKGS : 1 buah  
- Ruang P3K/UKS : 1 buah  
- Jumlah guru : 17 Orang, dengan rincian  
- Guru negeri : 4 Orang  
- Guru honor : 13 Orang  
- Jumlah pegawai TU : -  
- Jumlah pegawai perpustakaan : -

## E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil simpulan bahwa hasil belajar pada siswa kelas III MI Hamzanwadi No.1 Pancor setelah diadakan penelitian dengan menggunakan metode demonstrasi mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran fiqih pokok bahasan shalat fardhu tersebut diketahui dari hasil tes siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pada tes siklus I sebesar 74,05 termasuk dalam kategori cukup karena berada di antara rentang 65-74, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II mencapai 81 termasuk dalam kategori baik karena berada pada rentang 75-84. Dengan demikian peningkatan nilai rata-rata keterampilan menyimak dari siklus I ke siklus II sebesar 6,96%. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II. Dari hasil ketuntasan klasikal juga dapat disimpulkan mengalami peningkatan yaitu pada siklus/putaran I ketuntasan klasikal kelas adalah sebanyak 12 siswa dengan presentase 63,16% dan pada ketuntasan klasikal kelas pada siklus II yaitu 89,47%, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan 26,31% dari 80% standar ketuntasan yang ditargetkan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi.

Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh perubahan perilaku siswa kelas III MI.No 01 Pancor ke arah yang lebih positif setelah dilaksanakan pembelajaran pendidikan fiqih pada pokok bahasan shalat fardhu melalui metode demonstrasi. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi. Pada pembelajaran siklus I masih banyak siswa yang cenderung pasif, bermalas-malasan, dan kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dan enggan untuk memperhatikan penjelasan ketika praktik shalat. Namun, pada pembelajaran siklus II perilaku siswa lebih aktif, senang, dan serius terhadap materi ataupun

tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, mereka terlihat senang, tertarik, dan antusias dengan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga siswa dapat memahami materi dan tugas yang diberikan oleh guru dapat mempraktikkanshalat dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Permen Diknas No.13 Tahun 2007. *Tentang Standar Kepala Sekolah*.
- Depdikbud (1995) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abdul Rachman Shaleh. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta:PT. Gemawinda Pancaperkasa.
- Hairori Sahrul Hafiz. 2010 *Improving Students' Speaking Ability through Team Games Tournaments (TGT) for the Tenth Graders of MA. Al-Majidiyah NW Majidi in the School Year of 2010/2011*. STKIP Hamzanwadi Selong.
- Herawati Susilo. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayu Media Publishing.
- I wayan Santyasa. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. *The paper was presented in Workshop Tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi para Guru SMP 2 dan 5 di Nusa Penida Klungkung, pada tanggal 30 Nopember s.d 1 Desember 2007*. Universitas Pendidikan Ganesha: Singaraja.
- Syaful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W. James Popham & Eva L. Baker. 2008. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nana Sudjana. (1990) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2004. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Syam (2005) *Prestasi Belajar Fisika Pokok Bahasan Getaran Dan Gelombang Melalui Pendekatan Problem Posing Berbasis Aktivitas di SMUN I Banjarmasin*. Skripsi (unpublished)

Winkel, W. S (1991) *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

Admin. 2010. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah*. (Pengambilan: 1-03-2011).

<http://Manhijismd's.wordpress.com>.